

FENOMENA PENGGUNAAN GAYA BAHASA MAHASISWA UMRAH YANG DIPENGARUHI KONTEN TIKTOK DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI

Amalia Azzahra Syukur¹, Gita Agustia Wanda², Afran Dion Simatupang³, Philipus Jhohanes Moa Loren⁴, Dheni Yudeseptada Verlita⁵, Muhammad Ja'far Armandaris⁶, Syarifah Aida Fitri⁷, Sri Susanti⁸

2402040001@student.umrah.ac.id¹, 2402040005@student.umrah.ac.id²,
2402040006@student.umrah.ac.id³, 2402040010@student.umrah.ac.id⁴,
2402040011@student.umrah.ac.id⁵, 2402040014@student.umrah.ac.id⁶,
2402040015@student.umrah.ac.id⁷, susans.sri@gmail.com⁸

Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan gaya bahasa mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang dipengaruhi oleh konten TikTok dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di UMRAH yang menggunakan TikTok. Data yang diperoleh dianalisis melalui pengelompokan tema-tema yang muncul dari jawaban informan dan diinterpretasikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan mahasiswa, seperti bahasa gaul, slang, singkatan, dan istilah viral yang populer di media sosial. Penggunaan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan TikTok, penyebaran tren bahasa melalui algoritma platform, serta interaksi dalam lingkungan pertemanan. Di satu sisi, penggunaan bahasa yang dipengaruhi TikTok mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan dinamis. Di sisi lain, penggunaan yang tidak disesuaikan dengan konteks berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi formal serta mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan situasi komunikasi agar perkembangan bahasa di era digital dapat dimanfaatkan secara bijaksana.

Kata Kunci: Tiktok, Gaya Bahasa, Mahasiswa, Komunikasi, Media Sosial.

ABSTRACT

The growth of social media, particularly TikTok, has influenced communication patterns and language use among university students. This study aims to examine the phenomenon of language style usage among students of Raja Ali Haji Maritime University (UMRAH) as influenced by TikTok content in daily communication. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews involving active TikTok users from various faculties at UMRAH. The data were analyzed by identifying recurring themes and interpreting them descriptively. The findings reveal that TikTok contributes to the emergence of various language styles among students, including slang, abbreviations, and viral expressions commonly found on social media platforms. The adoption of these language forms is influenced by the intensity of TikTok use, the rapid dissemination of linguistic trends through platform algorithms, and peer-group interactions. On the one hand, TikTok-influenced language creates a more relaxed, engaging, and dynamic communication environment. On the other hand, inappropriate use of such language may lead to ambiguity in formal settings and reduce adherence to standard Indonesian language norms. Therefore, students need to develop linguistic awareness to appropriately adjust their language use according to different communicative contexts in the digital era.

Keywords: *Tiktok, Language Style, Students, Communication, Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam hal penggunaan bahasa. Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari kemajuan teknologi ini, kini telah menjelma menjadi ruang komunikasi yang tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga memengaruhi cara seseorang berbahasa dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu platform media sosial yang tengah mendominasi perhatian generasi muda saat ini adalah TikTok. Berdasarkan laporan We Are Social (2025, dikutip dalam Saputri et.al. 2025), TikTok menempati posisi ketiga aplikasi dengan pengguna aktif terbanyak di Indonesia, dengan rata-rata pengguna menghabiskan waktu sekitar 29 jam per bulan untuk mengakses platform tersebut. Dengan fitur video singkat yang interaktif dan algoritmanya yang mampu menjangkau jutaan pengguna dalam waktu singkat, TikTok bukan hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga ruang pembentukan identitas dan gaya komunikasi baru, khususnya di kalangan mahasiswa.

Menurut Hutasoit (2024, yang dikutip dalam Balqis et.al. 2025), Bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan teknologi serta kebiasaan masyarakat. Dalam konteks media sosial, perubahan ini tampak paling jelas pada generasi muda yang intensitas interaksi digitalnya sangat tinggi. TikTok, dengan karakteristik kontennya yang singkat, menghibur, dan mudah ditiru, menciptakan ekosistem linguistik yang unik-tempat di mana tren bahasa baru lahir dan menyebar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tampubolon et al., 2025). Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh remaja dan mahasiswa Indonesia sesungguhnya bukan hal baru. Namun, kehadiran TikTok telah mempercepat penyebaran bentuk-bentuk bahasa informal tersebut secara masif dan dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya. Istilah-istilah slang seperti "gaskeun", "bestie", "recek", "mager", dan "bucin", serta berbagai singkatan dan akronim populer lainnya terus bermunculan dan menyebar luas dalam percakapan sehari-hari mahasiswa, bahkan mulai merambah ke dalam konteks yang lebih formal seperti diskusi perkuliahan dan komunikasi antarmahasiswa di kampus (Saputri et al., 2025).

Mahasiswa sebagai kelompok yang berada pada usia produktif dan paling aktif dalam mengadopsi teknologi digital merupakan pengguna aktif TikTok yang paling terpengaruh oleh perubahan gaya bahasa ini. Penelitian Saputri et al. (2025) yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa aktif pengguna TikTok membuktikan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan gaya bahasa komunikasi interpersonal, dengan nilai R^2 sebesar 0,944 yang berarti 94,4% variasi perubahan gaya bahasa mahasiswa dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan TikTok. Kebiasaan berbahasa yang terbentuk melalui paparan konten TikTok secara terus-menerus ini dikhawatirkan dapat terbawa ke dalam komunikasi formal, termasuk dalam lingkungan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Balqis et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa STIEPAN menemukan bahwa intensitas penggunaan Instagram dan TikTok berkorelasi positif dengan kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa gaul, singkatan, dan bahasa tidak baku di luar konteks formal, meskipun mahasiswa cenderung tetap menggunakan bahasa baku saat berada di lingkungan akademik.

Fenomena perubahan gaya bahasa akibat paparan konten digital ini tidak hanya

berdampak pada tataran kosakata, tetapi juga merambah ke struktur kalimat, tata bahasa, dan pola komunikasi secara menyeluruh. Penelitian Tampubolon et al. (2025) terhadap mahasiswa Universitas Negeri Medan mengidentifikasi setidaknya sembilan faktor yang mendorong perubahan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa pengguna TikTok, mulai dari pengaruh tren bahasa, penggunaan bahasa gaul dan slang, gaya bahasa dalam hashtag dan caption, kecepatan dan efisiensi komunikasi, hingga kebutuhan untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Sementara itu, Muslimin et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan telah menyebabkan penurunan kemampuan mengekspresikan diri secara tertulis dengan benar, penyalahgunaan kata-kata atau frasa tertentu, serta meningkatnya penggunaan singkatan atau jargon yang tidak lazim dalam percakapan sehari-hari. Ashadi et al. (2024) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA di Bandung juga menemukan bahwa sebanyak 65,9% responden pengguna TikTok pernah menyaksikan konten yang menormalisasi penggunaan bahasa tidak sesuai kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan 41,5% di antaranya mengaku terpengaruh hingga menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari melalui aplikasi WhatsApp.

Di sisi lain, tidak semua dampak TikTok terhadap bahasa bersifat negatif. Penelitian Aprilia et al. terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung justru menemukan bahwa konten berbahasa Inggris di TikTok mampu meningkatkan kefasihan berbahasa Inggris mahasiswa. Elemen gaya bahasa dalam TikTok yang bersifat informal, sederhana, dan up to date menjadi pemicu di kalangan mahasiswa untuk melatih kemampuan komunikasi mereka. Hasil analisis menggunakan perangkat lunak Praat membuktikan bahwa mahasiswa mampu mengucapkan kalimat dengan intonasi yang natural dan durasi yang baik sebagai dampak positif dari konsumsi konten edukasi bahasa di TikTok. Hal serupa ditemukan oleh Asfiani et al. (2023) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur, yang menyimpulkan bahwa 50% responden menyatakan penggunaan bahasa Indonesia dalam konten TikTok dapat meningkatkan kreativitas dan memperkenalkan budaya Indonesia. Temuan-temuan ini membuka perspektif bahwa TikTok sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai media pembelajaran dan pengembangan bahasa yang tidak konvensional, tergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan kesadaran kritis penggunaannya.

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berada di tengah perkembangan digitalisasi tidak lepas dari fenomena ini. Mahasiswa UMRAH, sebagaimana mahasiswa di perguruan tinggi lainnya, merupakan pengguna aktif TikTok yang setiap harinya terpapar oleh berbagai konten dengan ragam gaya bahasa. Interaksi intensif dengan platform ini berpotensi membentuk pola komunikasi yang khas—perpaduan antara bahasa formal akademik yang dituntut dalam lingkungan kampus dengan bahasa gaul dan istilah-istilah viral yang diserap dari TikTok. Kondisi ini menciptakan dinamika kebahasaan yang unik sekaligus kompleks, mengingat UMRAH sebagai perguruan tinggi di wilayah kepulauan memiliki karakteristik sosial-budaya dan linguistik yang khas, di mana mahasiswanya tidak hanya berinteraksi dengan budaya digital global melalui TikTok, tetapi juga masih sangat dekat dengan keragaman bahasa daerah di lingkungannya. Bungin (2021) menyebut fenomena ini sebagai *social mirror effect*, di mana individu cenderung meniru perilaku digital yang populer agar diterima di lingkungan sosialnya.

Meskipun penelitian tentang pengaruh TikTok terhadap gaya bahasa mahasiswa telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik berfokus pada fenomena gaya bahasa mahasiswa UMRAH dalam konteks penggunaan konten TikTok sehari-hari masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya bersifat umum dan belum

menjangkau konteks lokal yang spesifik seperti mahasiswa di perguruan tinggi kepulauan dengan karakteristik sosial-budaya yang khas. Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat gaya bahasa yang terbentuk akibat paparan konten TikTok tidak hanya memengaruhi komunikasi lisan semata, tetapi berpotensi pula berdampak pada kualitas tulisan akademik mahasiswa dan kompetensi kebahasaan mereka secara keseluruhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya memetakan secara mendalam bentuk-bentuk gaya bahasa mahasiswa UMRAH yang terpengaruh konten TikTok, serta bagaimana fenomena tersebut hadir dan berkembang dalam komunikasi sehari-hari mereka, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena penggunaan gaya bahasa mahasiswa UMRAH yang dipengaruhi oleh konten TikTok dalam komunikasi sehari-hari. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta implikasinya terhadap kompetensi kebahasaan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, sekaligus menjadi masukan praktis bagi institusi pendidikan, khususnya UMRAH, dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan gaya bahasa mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang dipengaruhi oleh konten TikTok dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta kebiasaan berbahasa mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial TikTok. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif UMRAH yang berasal dari berbagai fakultas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih mahasiswa pengguna TikTok yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Perbedaan latar belakang fakultas diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai fenomena penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh TikTok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban informan berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan pendapat antar mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena penggunaan gaya bahasa mahasiswa UMRAH yang dipengaruhi oleh konten TikTok. Selain data primer yang diperoleh melalui wawancara, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta mendukung pembahasan mengenai pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan gaya bahasa mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konten TikTok terhadap penggunaan gaya bahasa mahasiswa UMRAH dalam komunikasi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan metode wawancara semi ter-struktur kepada mahasiswa dari berbagai Fakultas di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan memberikan lima pertanyaan pokok yang berkaitan dengan pengaruh TikTok terhadap pola komunikasi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Data hasil wawancara pada setiap pertanyaan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dikelompokkan berdasarkan fakultas asal masing-masing informan.

Tabel 1. Pengaruh TikTok terhadap Cara Mahasiswa UMRAH Berkomunikasi Sehari-hari

Fakultas	Informan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Mahasiswa FISIP menyatakan bahwa TikTok berpengaruh terhadap cara mahasiswa berkomunikasi sehari-hari. TikTok telah menjadi bagian dari media sosial yang beredar luas di lingkungan kampus sehingga cara bicara mahasiswa ikut terpengaruh secara tidak langsung. Bahasa yang ada di TikTok otomatis diikuti karena aplikasi ini merupakan salah satu yang paling sering digunakan.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Mahasiswa FKIP menilai TikTok berpengaruh terhadap komunikasi mahasiswa. Popularitas TikTok di era sekarang membuat tren bahasa di dalamnya diikuti oleh mahasiswa, bahkan oleh mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari pusat tren tersebut.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP)	Mahasiswa FIKP berpendapat bahwa TikTok berpengaruh terhadap cara komunikasi mahasiswa, baik secara sadar maupun tidak. Algoritma TikTok yang cepat membuat tren kata baru yang muncul di FYP mudah melekat di ingatan pengguna.
Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman (FTTK)	Mahasiswa FTTK menyatakan TikTok berpengaruh melalui fitur interaktif seperti kolom komentar dan siaran langsung yang memungkinkan mahasiswa menyerap bahasa baru. Pengaruh tersebut bergantung pula pada kepribadian masing-masing individu.
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen (FEBM)	Mahasiswa FEBM menilai TikTok sangat berpengaruh. Perkembangan zaman membuat batas antara pergaulan yang baik dan buruk semakin kabur, sehingga bahasa yang beredar di TikTok turut mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa sehari-hari.
Fakultas Kedokteran	Mahasiswa Fakultas Kedokteran menyatakan TikTok berpengaruh terhadap cara komunikasi mahasiswa. Meskipun tidak sepenuhnya mengubah cara bicara secara menyeluruh, konten TikTok yang dikonsumsi setiap hari tanpa disadari membawa istilah dan gaya bahasa ke dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas ditemukan bahwa TikTok secara umum dipandang berpengaruh terhadap cara mahasiswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di seluruh fakultas yang menjadi lokasi penelitian. Meskipun terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut bergantung pada kepribadian individu masing-masing, temuan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu platform digital yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai agen perubahan bahasa di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengungkapkan bahwa TikTok telah menjadi media sosial yang berputar di lingkungan sekitar kampus sehingga mempengaruhi cara bicara mereka secara tidak langsung. Senada dengan hal tersebut, terdapat pula pandangan dari kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan bahwa algoritma TikTok yang cepat dan kuat membuat tren kata baru yang muncul di laman For You Page (FYP) mudah diingat dan diserap oleh pengguna. Hal ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap suatu stimulus akan memperkuat jejak memori seseorang (Atkinson & Shiffrin, 1968). Dengan demikian, intensitas penggunaan TikTok berbanding lurus dengan tingkat penyerapan bahasa yang terkandung dalam konten-kontennya.

Tabel 2. Penggunaan Kata atau Bahasa dari TikTok dalam percakapan dengan Teman Sebaya

Fakultas	Informan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Mahasiswa FISIP menggunakan berbagai kata dari TikTok dalam percakapan sehari-hari, seperti "Woy lah cik", "Apalah wa", "Segan kali CEES", dan "syadudu". Bahasa-bahasa tersebut dinilai sudah menjadi bagian natural dari obrolan kampus.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Mahasiswa FKIP menggunakan ungkapan seperti "Cok-cok", "Lo gue", serta kata-kata slang sehari-hari yang di poplerkan melalui TikTok dan terbawa dalam percakapan bersama teman.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP)	Mahasiswa FIKP menggunakan kata-kata seperti "FOMO", "jujur", dan "janggal" yang sedang ramai di TikTok dan ikut terpakai dalam obrolan santai bersama teman sebaya.
Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman (FTTK)	Mahasiswa FTTK menggunakan kata-kata seperti "Sikit Aee" dan "HA'ALAH" yang berasal dari konten-konten viral TikTok dan sering terbawa dalam percakapan sehari-hari.
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen (FEBM)	Mahasiswa FEBM mengakui penggunaan bahasa TikTok sudah menjadi hal yang lumrah, antara lain kata-kata seperti "Anjay" dan berbagai istilah gaul lainnya yang beredar di TikTok.
Fakultas Kedokteran	Mahasiswa Fakultas Kedokteran menggunakan kata-kata seperti "healing", "spill", "grass", "FBAP", dan "Pak Aras" yang berasal dari konten viral TikTok dan sering muncul dalam obrolan santai.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa mahasiswa dari seluruh fakultas mengakui adanya kosakata atau ungkapan yang berasal dari TikTok

yang ikut terpakai dalam percakapan sehari-hari bersama teman-teman. Keberagaman kosakata yang disebutkan mencerminkan luasnya jangkauan pengaruh TikTok lintas program studi dan latar belakang akademik.

Berbagai kosakata viral yang teridentifikasi dari hasil wawancara mencerminkan kekayaan ragam bahasa informal yang berkembang di platform TikTok. Kata-kata seperti "Sikit Aee", "HA'ALAH", "FOMO", "healing", "spill", "syadudu", serta penggunaan bahasa pergaulan Jakarta Selatan seperti "lo gue" merupakan contoh nyata dari pergeseran leksikal yang terjadi akibat pengaruh media sosial. Fenomena ini dapat dikaji melalui perspektif kontak bahasa (language contact), di mana paparan terhadap ragam bahasa baru yang bersifat masif melalui platform digital secara bertahap menggeser atau menambah variasi leksikal dalam repertoar komunikasi seseorang (Thomason & Kaufman, 1988).

Tabel 3. Bahasa viral di TikTok yang sering muncul di kampus atau tempat tongkrongan

Fakultas	Informan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Bahasa viral TikTok sering muncul di lingkungan kampus dan tongkrongan mahasiswa FISIP. Ungkapan seperti "Segan kali cees" dan "syadudu" sering terdengar dalam percakapan, meskipun ada pula yang menyatakan kemunculannya hanya sesekali sebagai bahan candaan.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Bahasa viral TikTok sering muncul di kalangan mahasiswa FKIP, seperti ungkapan "si Dudu". Penggunaannya sudah dianggap lumrah dan menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi di era digital saat ini.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP)	Bahasa viral TikTok sering muncul dalam tongkrongan mahasiswa FIKP. Tren baru biasanya langsung dipakai keesokan harinya sebagai bahan obrolan di antara teman-teman.
Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman (FTTK)	Bahasa viral TikTok sangat sering muncul dalam percakapan mahasiswa FTTK, seperti kata "Sikit Aee" yang kerap digunakan. Bahasa tersebut sudah menjadi bagian dari obrolan sehari-hari di tongkrongan.
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen (FEBM)	Bahasa viral TikTok sangat sering muncul di kalangan mahasiswa FEBM. Hal ini berkaitan dengan karakteristik Gen Z yang FOMO, sehingga apa pun yang sedang tren di TikTok langsung diikuti dalam percakapan sehari-hari.
Fakultas Kedokteran	Bahasa viral TikTok sering muncul dalam percakapan santai mahasiswa Fakultas Kedokteran. Ketika ada tren atau kata-kata yang sedang ramai, dalam waktu singkat sudah dipakai oleh banyak teman dalam obrolan sehari-hari.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa yang sedang viral di TikTok kerap muncul dalam percakapan di lingkungan kampus maupun tongkrongan mahasiswa dari berbagai fakultas di UMRAH. Meski demikian, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa kemunculannya tidak terlalu

dominan, melainkan hanya sesekali disisipkan sebagai bahan candaan dalam percakapan santai.

Fenomena ini erat kaitannya dengan karakteristik generasi Z yang cenderung memiliki Fear of Missing Out (FOMO), yakni kekhawatiran akan ketinggalan tren yang sedang populer. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk secara aktif mengadopsi bahasa-bahasa viral agar tetap relevan dalam pergaulan. Temuan ini memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai agen sosialisasi linguistik yang mempercepat proses difusi inovasi leksikal di kalangan kelompok sebaya (Crystal, 2011).

Tabel 4. Pengaruh bahasa TikTok bikin komunikasi jadi lebih asik atau biasa aja?

Fakultas	Informan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Mahasiswa FISIP menilai bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik, terutama saat ngobrol santai dengan teman sebaya. Namun dalam konteks formal atau serius, penggunaannya berpotensi menimbulkan ambiguitas karena bahasa TikTok sering kali tidak memiliki arti yang jelas.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Mahasiswa FKIP berpendapat bahwa bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik. Di era digital saat ini, tidak mengenal bahasa TikTok dianggap ketinggalan zaman, sehingga penggunaannya semakin mendorong keakraban dalam percakapan.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP)	Mahasiswa FIKP menilai bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik karena frekuensi yang sama di antara teman sebaya membuat obrolan terasa lebih santai, interaktif, dan terkadang lucu.
Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman (FTTK)	Mahasiswa FTTK secara umum menyatakan bahwa bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik. Namun ada pula yang menilai pengaruhnya biasa saja, bergantung pada konteks dan situasi percakapan yang berlangsung.
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen (FEBM)	Mahasiswa FEBM berpendapat bahwa pengaruh bahasa TikTok bergantung pada konteks. Dalam percakapan santai, bahasa TikTok membuat komunikasi lebih akrab dan menyenangkan. Namun dalam konteks formal seperti penggunaan bahasa resmi, penggunaannya dinilai kurang tepat.
Fakultas Kedokteran	Mahasiswa Fakultas Kedokteran menilai bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik dan akrab. Bahasa yang santai, ringan, dan kerap disertai unsur humor membuat percakapan terasa lebih dekat dan tidak kaku.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, mahasiswa dari berbagai fakultas di UMRAH secara mayoritas berpendapat bahwa penggunaan bahasa ala TikTok membuat komunikasi menjadi lebih asik dan menyenangkan, khususnya dalam konteks percakapan informal dengan teman sebaya. Namun demikian, terdapat pula pandangan

yang menekankan bahwa konteks penggunaan sangat menentukan kelayakannya, terutama antara situasi formal dan informal.

Terdapat catatan penting dari mahasiswa FISIP bahwa meskipun bahasa TikTok membuat komunikasi lebih asik, penggunaannya dalam konteks formal atau serius berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Hal ini mengisyaratkan adanya fenomena diglosia kalangan mahasiswa, yakni kemampuan untuk beralih kode (code-switching) antara ragam bahasa informal yang dipengaruhi TikTok dan ragam bahasa formal yang dibutuhkan dalam konteks akademik maupun profesional (Ferguson, 1959). Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk memiliki kesadaran pragmatik yang memadai dalam memilih ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi yang dihadapi.

Tabel 5. Dampak Penggunaan Bahasa TikTok secara Terus-menerus dalam Kehidupan Sehari-hari

Fakultas	Informan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Dampak positif: komunikasi menjadi lebih cair dan variatif, serta sosialisasi antarindividu terasa lebih mudah. Dampak negatif: penggunaan bahasa TikTok yang negatif dapat mengurangi keaslian bahasa Indonesia, dan dalam konteks formal dapat menimbulkan ambiguitas.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Dampak yang dirasakan lebih ke arah pergeseran budaya. Budaya lama tergeser oleh modernisasi gaya komunikasi sehingga nilai-nilai budaya lokal berisiko terlupakan secara perlahan seiring meluasnya pengaruh bahasa TikTok.
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP)	Dampak positif: komunikasi menjadi lebih santai dan akrab, serta mahasiswa tidak ketinggalan tren. Dampak negatif: jika terlalu sering digunakan tanpa memperhatikan konteks, dapat membuat seseorang kaget atau bingung saat harus berbicara formal dengan orang yang lebih tua atau di luar lingkaran sebaya.
Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman (FTTK)	Mahasiswa FTTK berpendapat bahwa dampaknya bergantung pada cara seseorang membawa bahasa tersebut. Dampak negatif yang mungkin muncul adalah penggunaan bahasa kasar untuk membalas komentar yang tidak baik di media sosial. Ada pula pandangan bahwa bahasa TikTok bersifat sementara dan akan kembali normal setelah tren mereda.
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Manajemen (FEBM)	Dampak positif: komunikasi lebih santai dan mengikuti perkembangan zaman. Dampak negatif: penggunaan bahasa yang tidak jelas dan disingkat-singkat dapat menyulitkan pihak lain, terutama dari generasi yang berbeda, untuk memahami pesan yang disampaikan.

Fakultas Kedokteran	Dampak positif: komunikasi menjadi lebih santai, kreatif, dan mencerminkan perkembangan bahasa. Dampak negatif: jika digunakan tanpa memperhatikan situasi, dapat membuat seseorang kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta bahasa TikTok yang tidak familiar dapat menyulitkan pemahaman orang lain.
---------------------	---

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan adanya kesadaran dari mahasiswa di seluruh fakultas mengenai dampak penggunaan bahasa TikTok secara terus-menerus, meskipun dengan sudut pandang yang beragam. Sebagian besar mengidentifikasi dampak positif sekaligus dampak negatif, sementara sebagian lainnya menekankan salah satu aspek secara lebih dominan bergantung pada pengalaman dan konteks keseharian masing-masing.

Dari sisi positif, penggunaan bahasa TikTok dinilai mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair, santai, kreatif, dan akrab di antara teman sebaya. Sementara itu, dari sisi negatif, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa TikTok yang berlebihan dapat menyulitkan pihak lain—terutama yang berasal dari generasi berbeda—untuk memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, bahasa TikTok yang terkadang mengandung unsur kasar berpotensi terbawa ke lingkungan keluarga maupun ranah formal, yang tentu tidak sesuai dengan norma kesopanan dan kaidah bahasa yang berlaku.

Dari perspektif yang lebih makro, terdapat pandangan bahwa dampak penggunaan bahasa TikTok yang masif dapat menggeser nilai-nilai budaya lama dan mempercepat modernisasi gaya komunikasi di kalangan anak muda, sebagaimana yang diungkapkan oleh mahasiswa FKIP. Pandangan ini sejalan dengan teori perubahan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu berubah seiring perkembangan sosial budaya masyarakat penggunaannya (Labov, 1994). Namun demikian, perubahan tersebut perlu dikelola secara bijak agar tidak mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan kebahasaan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkontribusi terhadap terbentuknya pola penggunaan gaya bahasa mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) dalam komunikasi sehari-hari. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh munculnya berbagai kosakata, ungkapan, serta istilah viral yang berasal dari konten TikTok dan telah menjadi bagian dari interaksi antarmahasiswa di lingkungan kampus maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bentuk gaya bahasa yang dominan meliputi penggunaan bahasa gaul, slang, singkatan, dan istilah populer yang berkembang melalui media sosial.

Faktor yang memengaruhi fenomena tersebut antara lain tingginya intensitas penggunaan TikTok, karakteristik algoritma platform yang mempercepat penyebaran tren bahasa, serta pengaruh lingkungan sosial dan kelompok sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi dan menggunakan bahasa yang sedang populer di TikTok sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan komunikasi digital dan untuk mempererat hubungan sosial dalam kelompoknya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa yang dipengaruhi TikTok memiliki implikasi positif dan negatif. Dari sisi positif, bahasa yang berkembang melalui TikTok mampu menciptakan komunikasi yang lebih santai, akrab,

kreatif, dan interaktif. Namun, penggunaan bahasa tersebut secara berlebihan berpotensi menimbulkan pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memunculkan ambiguitas dalam komunikasi formal, serta mengurangi efektivitas komunikasi dengan individu yang tidak memahami istilah-istilah viral tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran linguistik yang baik di kalangan mahasiswa agar mampu menempatkan penggunaan ragam bahasa secara proporsional sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Dengan demikian, perkembangan bahasa yang dipengaruhi media sosial dapat menjadi bentuk inovasi linguistik tanpa mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif dan sesuai kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaffar, M. S., Nurrahma, N., & Nafida, S. (2025). Tantangan Kebahasaan Terkini: Dampak Negatif TikTok terhadap Bahasa Gaul di Kalangan Masyarakat Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4561-4566.
- Asfiani, I. M., Afandy, S. N., Zaidan, F. A., & Sholihatin, E. (2023). Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Konten Tiktok Terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 156-163.
- Muslimin, M., Datunggu, S. A., & Lamakaraka, A. (2023). Dampak negatif dari media sosial TikTok terhadap gaya bahasa masyarakat. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 54-67.
- Tampubolon, P. F., Sitompul, R. S., Tarigan, Y. D. B., & Daulay, M. A. J. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD pada Mahasiswa Unimed. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 340-346.
- Ashadi, F. N., Putra, G. P., Artika, S. U., & Salsabila, T. A. (2024). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sesuai EYD Di Aplikasi Whatsapp Pada Remaja Di Bandung. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 198-207.
- Balqis, A., Tsabitah, F. C., Shaqila, Z., Ayuningtyas, N., & Tantri, N. N. D. A. (2025). Gaya Bahasa Mahasiswa STIEPAN: Pengaruh Media Sosial TikTok dan Instagram terhadap Penggunaan Bahasa Sehari-hari. *Economic Reviews Journal*, 4(4), 1986-1995.
- Aprilia, G. T., Theresa, G. P., Setyawan, T., Nababan, R., & Lubis, D. F. DAMPAK KONTEN BERBAHASA INGGRIS PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP KEFASIHAN MAHASISWA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG.
- Ratnasari, D., & Fitriyanti, N. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA KOMUNIKASI MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Journal Central Publisher*, 2(9), 2616-2623.
- Fadilla, O. A., Husni, N. N., Lande, T., Azha, K. F., Napitupulu, E. M. B., Sianturi, C. T., & Majid, S. A. (2026). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI MUDA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 234-242.
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. *Pujangga*, 10(2), 150-166.
- Aisy, R., Kartika, L., & Ramadhan, B. A. (2025). Korelasi Antara Kemampuan Menggunakan Ejaan dengan Kualitas Karangan Cerita Pendek Karya Siswa SMP Negeri 2 Jamblang. *Jurnal Guru Indonesia*, 5(1), 75-89.